

## **PEMBUATAN AUDIO BOOK SEBAGAI IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN ENGLISH PHONOLOGY**

**Saidatun Nafisah<sup>1</sup>, Iwan Budiarmo<sup>2</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta<sup>1</sup>, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta<sup>2</sup>

Pos-el: [saida.unindra@gmail.com](mailto:saida.unindra@gmail.com)<sup>1</sup>, [budiarmo.iwan@gmail.com](mailto:budiarmo.iwan@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak.** Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah *Project-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dengan menerapkan tugas nyata yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh peserta didik maupun orang di sekitarnya. Tujuan penerapan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah berbasis proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, membuat mahasiswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas, dan meningkatkan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan PBL dalam kelas bahasa, khususnya pada mata kuliah *Phonology*. Pendekatan ini dilakukan dalam pembelajaran *English Phonology* dalam bentuk pembuatan *audio book* atau buku dalam bentuk suara. Pembuatan proyek ini didahului dengan membuat sebuah kajian fonologi oleh mahasiswa yang kemudian dijadikan panduan mereka dalam membuat *audio book*. Proyek ini memanfaatkan buku-buku digital yang sudah mendapatkan ijin untuk dibuat menjadi *audio book*. Proyek pembuatan *audio book* selaras dengan capaian pembelajaran *English Phonology*. Luaran dari proyek ini memberikan manfaat, yaitu menjadi sebuah portofolio bagi mahasiswa dan menjadi sumber bacaan bagi khalayak umum karena dipublikasikan di YouTube.

**Kata Kunci:** *Project-Based Learning; English Phonology; Audio Book*

**Abstract.** The Merdeka Belajar curriculum aims to improve the quality of education in Indonesia. One of the approaches used in the Merdeka Belajar is *Project-Based Learning* (PBL). PBL is a learning approach applying real tasks that gives benefits to students and those around them. The purpose of implementing PBL is to improve students' ability to solve problems through a learning project, to acquire new knowledge and skills, to make students more active in solving complex problems in real context, to develop and improve student skills in managing materials or tools, to complete assignments, and to enhance collaboration. This study aims to implement PBL in language classes, especially in the *English Phonology* course. PBL can be implemented in the *English Phonology* course by making audio books. The process of making audio books is preceded by making a phonological study conducted by students. It is then used as their guide in making audio books. This project utilizes digital books which have got permission from publishers to be made into audio books. It is in line with the learning goals. This outcome of the project gives benefit to students as a portfolio and to public society as a reading resource since it is published on YouTube.

**Keyword:** *Project-Based Learning; English Phonology; Audio Book*



*Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah *Project-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek. *PBL* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dengan menerapkan tugas nyata yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh peserta didik maupun orang di sekitarnya. Tujuan penerapan *PBL* adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah berbasis proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, membuat mahasiswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas, dan meningkatkan kolaborasi.

Untuk meningkatkan *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia industri di era 4.0 yang mengalami banyak perubahan, maka model pembelajaran juga perlu pengembangan maupun pembaruan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. *Project Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang membuktikan model pembelajaran berbasis proyek berdampak positif terhadap pembelajaran. Nurhajati (2016) dalam penelitiannya membuat simpulan bahwa PBL sangat cocok dilaksanakan pada mata pelajaran menulis. Ia membuktikan bahwa PBL dapat membantu siswa dalam menulis *simple text* dengan struktur dan tata bahasa serta ide tulisan yang baik. Selain itu, PBL dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan kolaboratif. Du dan Han (2016) menyebutkan bahwa PBL memberikan efek positif dan bermanfaat yang besar pada prestasi akademik siswa, yaitu keterampilan bahasa, pemikiran kritis, dan perolehan pengetahuan. Indrawan, dkk. (2019) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat bekerja dalam tim, menemukan keterampilan untuk merencanakan, mengatur, bernegosiasi, dan membuat konsensus tentang masalah tugas yang akan dilakukan, bertanggung jawab atas setiap tugas, dan dapat mengumpulkan dan menyajikan informasi secara ilmiah.

Upaya pemerintah dalam mendukung Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta mempertemukan antara insan perguruan tinggi dengan insan industri salahsatunya membuat program *matching fund* Kedaireka yang dapat diakses pada situs <https://kedaireka.id>. Pada program ini, pemerintah menjadi perantara antara insan perguruan tinggi dan insan industri dengan membuat wadah yang menampilkan proposal-proposal yang berisi kebutuhan-kebutuhan dunia industri terhadap insan perguruan tinggi maupun sebaliknya. Dengan demikian kedua belah pihak memiliki peluang untuk melakukan kolaborasi. Peluang cipta yang pernah peneliti jumpai dalam program Kedaireka pada kategori bidang bahasa dan literasi yang dibutuhkan oleh dunia industri adalah program peluang cipta dengan judul “Literasi Digital, Penerjemahan, dan Preservasi Bahasa dan Budaya Lisan”. Terdapat pula judul-judul proram serupa yang ditawarkan. Dan yang menjadi salah satu persyaratan untuk mengikuti program

tersebut adalah memiliki bukti hasil karya atau portofolio yang berkaitan dengan literasi digital.



**Gambar 1**  
Program *Matching Fund* di  
Kedaireka



**Gambar 2**  
Contoh Program Peluang Cipta  
yang Pernah Dibuka di Program  
Kedaireka

Dengan alasan-alasan yang dikemukakan di atas, peneliti ingin membuat kajian tentang implementasi PBL dalam bentuk pembuatan produk literasi digital pada mata kuliah *English Phonology* untuk jenjang strata 1. Literasi digital sangat perlu dimiliki oleh individu di era industri 4.0. Ide pembuatan *audio book* sebagai produk literasi digital dan sebagai produk hasil belajar tercetus dengan harapan bahwa melalui pembuatan *audio book* ini mahasiswa dapat menguasai konsep dan teori-teori *English Phonology* melalui sebuah proyek belajar, mahasiswa mampu memecahkan masalah melalui proyek belajar, mahasiswa memiliki keterampilan umum dan khusus melalui proyek belajar, mahasiswa memiliki portofolio berupa produk hasil belajar, dan menjadi salah satu contoh model pembelajaran berbasis proyek yang dirancang berdasarkan kebutuhan dunia industri.

*Audio book* berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *audio* dan *book* yang artinya suara dan buku. Sehingga pengertian *audio book* adalah buku yang dibuat dalam bentuk suara. Biasanya, *audio book* berupa rekaman buku atau karya lain yang dibacakan dengan lantang (*read aloud*) oleh penyuar. *Audio book*, memungkinkan seseorang untuk mendengarkan rekaman teks buku, daripada membaca teks buku. Pada PBL *audio book* ini, mahasiswa berperan sebagai penyuar buku cerita berbahasa Inggris dengan menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu *English phonology*.

## METODE

Metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan atau *library research* digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan implementasi PBL berupa pembuatan audiobook dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan.

Metode kepustakaan digunakan untuk meninjau dan menganalisis topik penelitian ini. Mendes dkk. (2020) menyatakan bahwa proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau pustaka dan menganalisis topik yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam hal ini peneliti ini memanfaatkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, artikel ilmiah dari berbagai jurnal, buku, peraturan pemerintah, RPS, dan dokumen lain yang berasal dari berbagai sumber sebagai sumber data. Peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang telah disebutkan di atas dan dilanjutkan dengan memetakan hasil temuan dan menganalisisnya. Adapun metode deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai data.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan yang diambil dari hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang PBL dan pembelajaran bahasa asing serta dokumen lain seperti yang disebutkan diatas. Peneliti mendokumentasikan sejumlah referensi dan dilanjutkan dengan membuat rangkuman tentang PBL dalam kelas bahasa. Setelah mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap analisis. Pertama, peneliti mengumpulkan dan memetakan model pelaksanaan PBL yang diambil dari hasil penelitian terdahulu maupun referensi lain. Kedua, peneliti mengaitkan dengan peraturan dan panduan pemerintah tentang pelaksanaan MBKM dan PBL. Berikutnya, peneliti menganalisa RPS mata kuliah untuk memastikan dan mengetahui tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya peneliti melakukan triangulasi dan merancang PBL untuk mata kuliah *English Phonology* jenjang untuk satu semester pada jenjang strata 1 dengan merujuk referensi dan dokumen yang disebutkan di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi yang dipublikasikan oleh Dirjen Dikti Kemdikbud, tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran pada jenjang sarjana dan sarjana terapan adalah menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam (Junaidi, dkk., 2020: 27). Pelaksanaan PBL pembuatan *audi book* ini mengacu prinsip tersebut.

Tahapan pelaksanaan PBL ini harus dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur bertujuan agar menjadi efisien dan efektif dalam pelaksanaannya serta dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Peneliti melakukan kroscek CPL dan CPMK yang termuat dalam dokumen RPS *English Phonology*. Menurut Thomas & Mergendoller

(2000) ada lima kriteria untuk mendefinisikan PBL: 1) proyek adalah pusat, bukan periferal terhadap kurikulum; 2) proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang 'mendorong' siswa untuk menghadapi (dan bergumul dengan) konsep sentral dan kepala sekolah disiplin"; 3) proyek melibatkan siswa dalam penyelidikan yang konstruktif; 4) proyek dilaksanakan oleh mahasiswa dalam tingkatan tertentu; dan 5) proyek bersifat realistik.

Dari penelusuran kepustakaan yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa formula. Peneliti menggunakan 10 tahapan dalam merancang PBL di kelas English Phonology. Tahapan tersebut mengacu pada model pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada kelas bahasa asing yang direkomendasikan oleh Stoller (2006), yaitu:

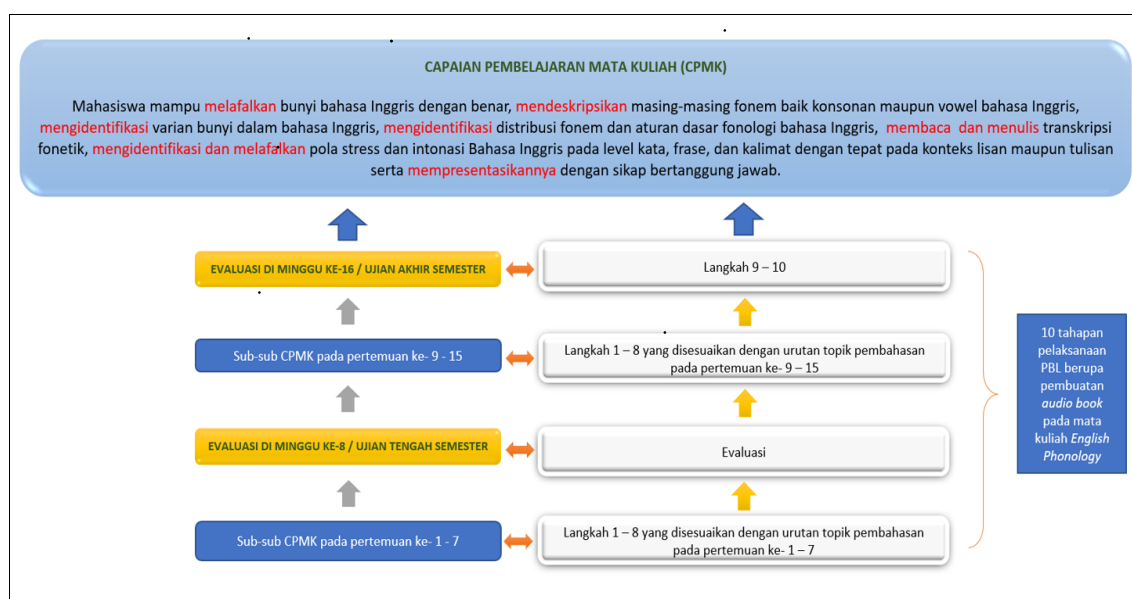
*(1) Students and instructor agree on a theme for the project; (2) Students and instructor determine the final outcome; (3) Students and instructor structure the project; (4) Instructor prepares students for the language demands of information gathering; (5) Students gather information; (6) Instructor prepares students for the language demands of compiling and analyzing data; (7) Students compile and analyze information; (8) Instructor prepares students for the language demands of the culminating activity. (9) Students present final product. (10) Students evaluate the project.*

Berikut adalah 10 langkah dalam pelaksanaan PBL berupa *audio book* dalam kelas English Phonology.

- Langkah 1 : Mahasiswa dan dosen menyepakati jenis proyek yang akan dikerjakan yaitu pembuatan *audio book* dari buku-buku cerita digital.
- Langkah 2 : Mahasiswa dan dosen menentukan luaran yang berupa *audio book* dalam bentuk video.
- Langkah 3 : Mahasiswa dan dosen membuat langkah kerja.
- Langkah 4 : Dosen menjelaskan beberapa ketentuan.  
Selain harus menerapkan prinsip fonologi Bahasa Inggris, mahasiswa memperhatikan *copy right* dan tindak plagiarisme. Tidak semua penerbit mengizinkan jika buku terbitannya dibuat audiobook. Dengan demikian, mahasiswa dan dosen membuat kesepakatan bahwa buku yang dijadikan *audio book* adalah buku cerita digital terbitan *Let's Read The Asia Foundation*. Buku-buku tersebut dipilih karena pihak penerbit telah memberikan ijin jika buku-buku terbitannya dibuat dalam bentuk *audiobook* dengan mensyaratkan beberapa ketentuan yang dapat dipenuhi.
- Langkah 5 : Mahasiswa secara bebas memilih judul buku
- Langkah 6 : Dosen dan mahasiswa membahas teori-teori *English Phonology* dan selanjutnya meminta mahasiswa melakukan riset terlebih dahulu sebelum membuat *audio book*.
- Langkah 7 : Mahasiswa melakukan kajian fonologi pada buku yang akan dibuat menjadi *audio book* dengan mempelajari pelafalan kata secara tepat dan berterima, mengidentifikasi titik tekanan bunyi (*stress*),

- menentukan jenis intonasi yang tepat sesuai dengan teori-teori *English Phonology*, dsb.
- Langkah 8 : Dosen memberikan pengarahan tentang teknis pembuatan *audio book*. Mahasiswa dapat menentukan sendiri alat, bahan, teknologi, dan aplikasi yang akan digunakan dalam pembuatan *audio book*.
- Langkah 9 : Mahasiswa menampilkan hasil karya *audio book* di YouTube.
- Langkah 10 : Mahasiswa dan dosen melakukan evaluasi dan membuat sebuah refleksi pembelajaran.

10 langkah diatas dipetakan sesuai dengan sub-sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada tiap pertemuan seperti yang digambarkan pada diagram alir berikut ini.



Gambar 3 Alur Pelaksanaan PBL dalam Mata Kuliah *English Phonology*

Dosen dan mahasiswa di awal pertemuan sudah dapat mengkomunikasikan model PBL yang digunakan dalam mata kuliah *English Phonology* dan menyepakati jenis proyek yang akan dikerjakan yaitu pembuatan *audio book*. *Audio book* adalah buku yang berbentuk suara yang bisa disajikan dalam format file audio (suara saja) atau format audio video (gambar dan suara). Mahasiswa dan dosen menyepakati luaran atau produk pembelajaran ini berupa *audio book* dalam bentuk video. Pada PBL ini mahasiswa membacakan isi teks buku dengan pelafalan, penekanan, dan intonasi yang tepat sesuai dengan teori-teori *English phonology* yang disajikan dalam bentuk audio video. Selain itu, mahasiswa juga membuat riset dengan menganalisa isi teks berdasarkan teori-teori *English phonology*.



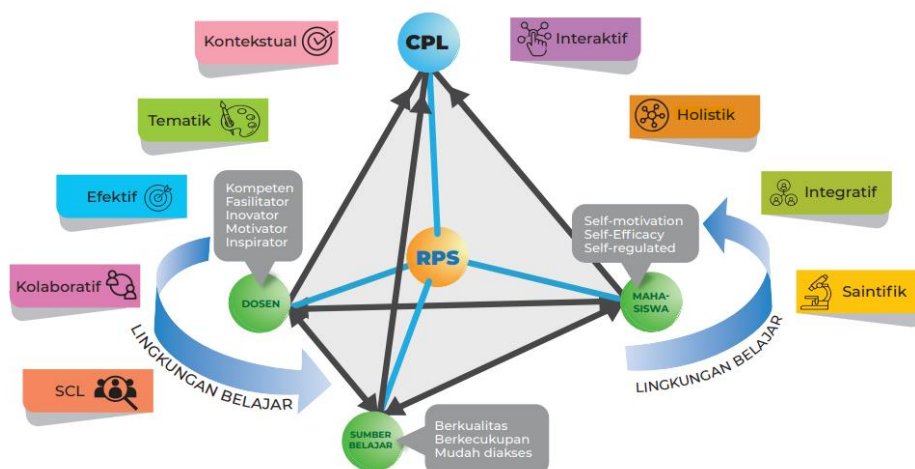
Jenis buku yang dipilih adalah buku-buku cerita digital. Buku **cerita** dipilih dengan pertimbangan bahwa buku cerita memuat banyak dialog dengan konteks yang berbeda-beda sehingga memungkinkan dapat menjadi media dalam mempraktikkan teori-teori fonologi. Jenis buku **digital** dipilih dengan pertimbangan bahwa aksesnya mudah dicari dan dijangkau. Tidak semua penerbit buku mengizinkan jika buku terbitannya dibuat versi *audio book*. Setelah melakukan berbagai macam penelusuran, buku cerita digital dari penerbit *Let's Read The Asia Foundation* terpilih menjadi obyek proyek pembelajaran ini. Alasan penetapan ini karena penerbit tersebut memiliki banyak judul buku dan banyak level bacaan sehingga mahasiswa dapat lebih leluasa memilih buku. Alasan lainnya, pihak penerbit memberikan izin jika buku-bukunya untuk dibuat versi *audio book* dan disebarluaskan melalui media sosial namun disertai dengan beberapa persyaratan yang dapat dipenuhi oleh mahasiswa. Persyaratan tersebut yaitu harus menyebutkan dan menampilkan nama *author, illustrator*, dan penerbit pada video *audio book*. Persyaratan berikutnya, tidak diperkenankan memanfaatkan produk *audio book* untuk mendapatkan profit (tidak dimonetisasi). Selain persyaratan yang sudah disebutkan, ada persyaratan bahwa dalam pembuatan *audio book* tidak diperkenankan merubah isi maupun ilustrasi; namun diperbolehkan untuk merubah ukuran huruf dan gambar sesuai dengan kebutuhan agar tampilan selaras. Setelah mendapat kesepakatan tersebut, mahasiswa dapat menentukan sendiri judul buku yang akan dibuat *audio book* dengan memilihnya di situs [www.letsreadasia.org](http://www.letsreadasia.org). Kesepakatan lain yang dibuat antara mahasiswa dan dosen adalah mahasiswa secara bebas memilih buku pada level bacaan 3 hingga 5; setiap mahasiswa memilih judul yang berbeda; mahasiswa melakukan kajian pada buku yang dipilih sebelum membuat *audio book*; dan mahasiswa dapat menyelesaikan proyek belajar ini dalam waktu pelaksanaan yang terukur dan penuh rasa tanggung jawab.

Selanjutnya, mahasiswa dan dosen membuat rencana langkah kerja dalam 1 semester ke depan. Pelaksanaan PBL pembuatan *audio book* pada mata kuliah *English phonology* ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan menerapkan teori dan praktik dengan melibatkan obyek pada PBL mulai dari pertemuan pertama hingga akhir. Peneliti akan memberikan gambaran tentang rangkaian aktifitas selama 1 semester. Pada pertemuan 1 hingga 7, materi yang dibahas antara lain landasan filosofi mata kuliah, *speech mechanism, phonetics & phonology, English phonemes*, dan *segmental phonology* yang meliputi deskripsi & produksi bunyi konsonan dan vowel. Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa pada pembahasan-pembahasan tersebut antara lain praktik pelafalan dan riset unsur bunyi bahasa tentang pembahasan *segmental phonology* dengan memanfaatkan isi teks pada buku yang sudah dipilih. Sebagai contoh, mahasiswa membuat daftar kata yang diambil dari buku lalu praktik melafalkannya sesuai pelafalan Bahasa Inggris yang benar. Selanjutnya mahasiswa melakukan riset dengan mengidentifikasi kata-kata yang mengandung bunyi konsonan atau vokal tertentu. Mahasiswa juga mengidentifikasi jumlah suku kata dan menuliskannya dengan transkripsi fonetik. Pada minggu ke- delapan dilakukan evaluasi tengah semester. Ujian

tengah semester dapat berbentuk laporan atau portofolio hasil praktik dan riset yang telah dilakukan dari pertemuan ke- 1 hingga 7.

Pembahasan materi pada pertemuan ke- 8 – 15 membahas konsep dan teori pada ranah *suprasegmental phonology* dan mengaitkannya dengan proyek belajar yang sedang dikerjakan. Aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa pada rentang waktu ini adalah membuat kajian-kajian fonologi pada ranah suprasegmental dengan menjadikan buku yang sudah dipilih sebagai obyek kajiannya. Sebagai contoh, mahasiswa mengidentifikasi titik tekanan bunyi, menganalisis jenis-jenis intonasi yang tepat sesuai dengan kaidah *English Phonology* pada teks yang akan dijadikan *audio book*, serta praktik melafalkan. Dengan melakukan kajian-kajian dan praktik ini, mahasiswa dapat memahami konsep-konsep atau teori-teori secara lebih dalam dan menyeluruh, dapat memecahkan masalah, dan dapat mempersiapkan produk akhir dengan lebih matang. Peran dosen di sini adalah sebagai fasilitator. Mahasiswa bisa berdiskusi dengan dosen tentang progress proyek yang dikerjakan. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih teknologi dan aplikasi yang digunakan untuk membuat *audio book*. Pada tahap akhir, mahasiswa mempresentasikan produk hasil belajarnya yang berupa *audio book* dalam sebuah video yang ditayangkan di YouTube. Mahasiswa dan dosen melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian mahasiswa dan dosen dapat mengetahui tantangan, hambatan, dan solusi dalam PBL ini.

Pelaksanaan PBL dapat menjadi perwujudan pembelajaran dengan model *Student Centered Learning* (SCL) atau pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang merupakan salah satu ciri dari MBKM. Berpusat pada mahasiswa berarti capaian pembelajaran diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Junaidi, dkk., 2020: 47). PBL pembuatan *audio book* dirancang agar dapat memenuhi standar karakteristik pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa karena memiliki kriteria **interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan kolaboratif** (Junaidi, dkk., 2020: 47).

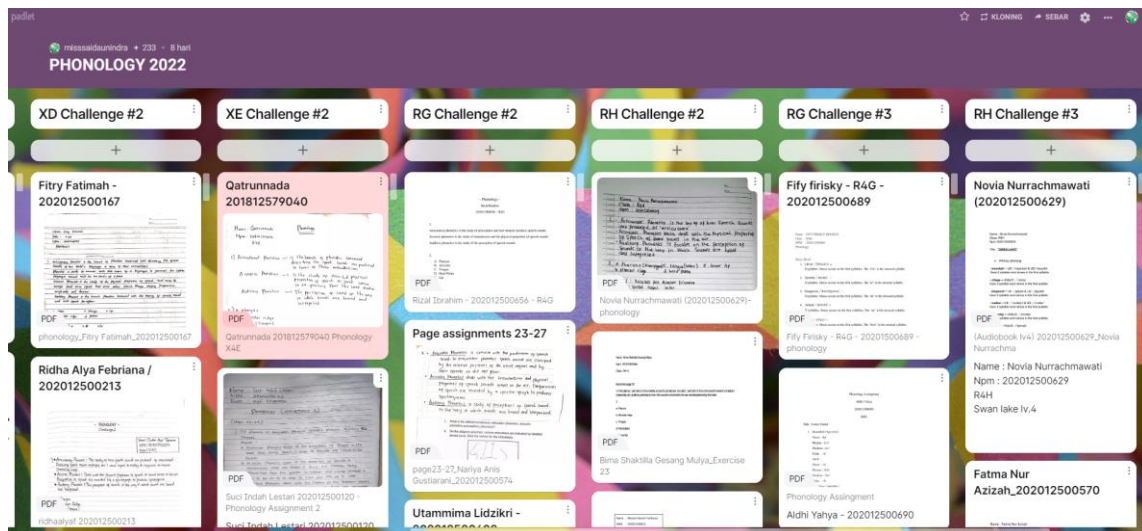




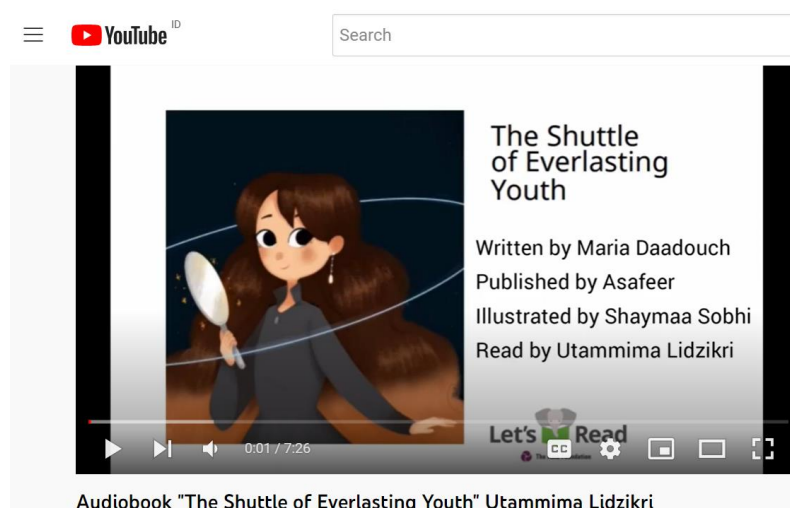
**Gambar 4** Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa  
(Sumber: Junaidi, dkk., 2020: 48)

Dalam konteks penelitian ini, bersifat **interaktif** yang dimaksud disini adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Kedua belah pihak membuat diskusi yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan, program, dan sebagainya seperti yang disampaikan di atas. Bersifat **holistik** karena proses pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan sehingga mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas. Bersifat **integratif** karena proses pembelajaran yang terintegrasi dalam sebuah program. Bersifat **saintifik** karena mengutamakan pendekatan ilmiah dengan melakukan berbagai riset yang berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan. Bersifat **kontekstual** karena proses pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dikuasai pada ranah keahliannya. Bersifat **tematik** karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata. Bersifat **efektif** karena dapat menghasilkan sebuah produk belajar dengan menginternalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang terukur. Bersifat **kolaboratif** karena adanya proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berikut adalah contoh hasil pelaksanaan PBL pembuatan *audio book* pada kelas *English Phonology* jenjang strata 1.



**Gambar 5** Dokumentasi riset mahasiswa dalam bentuk *portfolio showcase* dengan memanfaatkan platform padlet.



Audiobook "The Shuttle of Everlasting Youth" Utammima Lidzikri

**Gambar 6** Contoh hasil produk *audio book* yang ditampilkan  
sdi YouTube (<https://youtu.be/uNe4ffjurTU>)

## SIMPULAN

PBL *audio book* merupakan perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa karena memberikan tantangan dan kesempatan kepada mereka untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas dan kepribadian, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari, menemukan dan mengontruksikan pengetahuan pada dunia nyata. Agar memenuhi kriteria pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL), *audio book* dirancang agar interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan kolaboratif. PBL *audio book* mengikuti 10 langkah model PBL Stoller (2006). Pada PBL ini, Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang teori-teori *English phonology*, namun juga mendapatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui riset. Selain itu, mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas, membuat inovasi, dan meningkatkan kolaborasi. Luaran PBL ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen saja, melainkan juga bagi khalayak umum karena *audio book* tersebut dapat diakses oleh masyarakat di YouTube sebagai sumber bacaan berbahasa Inggris

## REFERENSI

- Du, X. & Han, J. (2016). *A Literature Review on the Definition and Process of Project-Based Learning and Other Relative Studies*. *Creative Education*, 7 (7). [www.scirp.org/html/19-6303065\\_66995.htm](http://www.scirp.org/html/19-6303065_66995.htm).
- Indrawan, E., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Review Project Based Learning*. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 8, 1014-1018. ISSN: 2319-7064. <http://repository.unp.ac.id/id/27250/1/6%20Review%20Project%20Based%20earning.pdf>

- Junaidi, A. dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemdikbud.
- Nurhajati, D. (2016). *Project-Based Learning used to Develop Supplementary Materials for Writing Skill*. *Prosiding Indonesian International Conference The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Indonesia, 12 (2), 51-56.
- Stoller, F. (2006). *Establishing a Theoretical Foundation for Project-Based Learning in Second and Foreign Language Contexts*. In G. H. Beckett, & P. C. Miller, Eds., *Project-Based Second and Foreign Language Education: Past, Present, and Future*. Greenwich, CT: Information Age.
- Thomas, J. W., & Mergendoller, J. R. (2000). *Managing Project-Based Learning: Principles from the Field*. *Prosiding The Annual Meeting of the American Educational Research Association*, New Orleans.